

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIK**  
**DAN RUMUSAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Pustaka**

Siti Munawaroh 2009, *Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI antara Aktivis ROHIS dengan Aktivis OSIS di SMA Negeri 13 Semarang*. Terdapat perbedaan prestasi belajar PAI antara aktivis ROHIS dengan aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang. Di mana prestasi belajar PAI aktivis ROHIS berada pada kategori sangat baik dan prestasi belajar PAI aktivis OSIS berada pada kategori baik. Perbedaan tersebut didasarkan pada t hasil observasi ( $t_o$ ) = 3,453. perbedaan prestasi belajar PAI antara aktivis ROHIS dengan aktifis OSIS bersifat signifikan, didasarkan pada t hasil observasi ( $t_o$ ) = 3,453 dikonsultasikan dengan t tabel ( $t_t$ ) pada taraf signifikansi 5% = 1,671.  $t_o = 3,453 > 1,671 = t_t (0,05 : 60)$  à yang berarti signifikan. Pada taraf signifikansi 1% = 2,390.  $t_o = 3,453 > 2,390 = t_t (0,01 : 60)$  à yang berarti signifikan.

Suritno 2011, *Pengaruh Ibu Bekerja di Luar Kota terhadap Kenakalan Remaja di Desa Luwijaya Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*. Hasil analisa menunjukkan terdapat tingkat kenakalan remaja berdasarkan perhitungan statistik menggunakan analisis independent sample t-tes pada program SPSS 16 for windows dengan hasil rata-rata untuk pengaruh ibu bekerja di luar kota sebesar 18,32 sedangkan pengaruh ibu rumah tangga sebesar 17,84. Dari perbedaan nilai tersebut terdapat selisih sejumlah 0,48 sehingga ada peluang yang sama pengaruh antara ibu yang bekerja di luar kota dengan ibu rumah tangga terhadap kenakalan remaja.

Amalia Noor Hidayati, *Studi Komparasi Keberhasilan Pembelajaran PAI antara Siswa Kelas VIII yang Menggunakan Metode Diskusi dan yang menggunakan Metode Tanya Jawab di SMP Negeri I Kradenan Kabupaten Grobogan*. Tingkat keberhasilan siswa-siswa dalam belajar PAI yang menggunakan metode diskusi dalam kategori baik hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang disertai bukti tertulis dalam nilai test dengan jumlah rata-rata

81,7328. Tingkat keberhasilan siswa-siswa dalam belajar PAI yang menggunakan metode tanya jawab dalam kategori cukup/sedang, dalam hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang disertai bukti tertulis dalam nilai test dengan jumlah rata-rata 70,4616. Adapun perbedaan yang signifikan keberhasilan pembelajaran PAI yang menggunakan metode diskusi dan tanggungjawab, terbukti dalam nilai test dengan hasil  $t_{0,98}$  lebih besar dari  $t_{tt}$  baik dalam taraf signifikansi 5% (1,980) maupun 1 % (2,617).

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan mempunyai hubungan yang identik tentang bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan pada sekolah dan keluarga. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih menitikberatkan kepada masalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri dengan siswa yang orang tuanya tidak bekerja di luar negeri di SD Negeri 01 Celering Donorojo Jepara.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Belajar dan Hasil Belajar**

#### **a. Belajar**

Pengertian belajar menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand yaitu: “*learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice*”. belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the boarder sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>1</sup>

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

tersedia di lingkungannya.<sup>2</sup> Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.<sup>3</sup>

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar antara lain:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar,

---

<sup>2</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm. 62.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 10, hlm. 29.

tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu.<sup>4</sup>

Menurut Soekamto dan Winataputra, sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, seorang guru dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar seperti berikut :

- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Oleh karena itu siswa yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 129-130.

Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>5</sup>

b. Hasil belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>7</sup>

Hasil belajar memiliki istilah yang sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar, belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau peserta membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Dengan demikian hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/ tingkah laku atau kecakapan-kecakapan potensial yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.<sup>8</sup>

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Dari segi guru sangat membentuk gambaran mengenai penerapan pembelajarannya. Apakah model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah terjadi sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet.III, hlm. 16.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 22

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 102.

<sup>8</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14-15.

c. Indikator-indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>9</sup>

1) Aspek kognitif

Yaitu segi kemampuan yang berkenaan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, bloom mengemukakan aspek kognitif terdiri dari enam kategori yaitu:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- c) Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d) Analisis (*Analysis*) kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil maupun memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor yang satu dengan lainnya.
- e) Sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola.

---

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

f) penilaian (*Evaluation*), penilaian disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide.

## 2) Aspek afektif

Dalam buku *Taxonomi of Educational Objective, Affective Domain*, Krathwohl, Bloom dan Masia mengungkapkan bahwa “*affective: Objective which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection. Affective objective vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience.*”<sup>10</sup>

Aspek afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Menurut Krathwohl dkk, aspek afektif terdiri dari lima kategori yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

## 3) Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. Menurut Simposium aspek psikomotorik terdiri dari tujuh kategori yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.<sup>11</sup>

Proses belajar yang dialami peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik terhadap pertanyaan atau persoalan tugas yang diberikan guru. Hasil ini berbeda sifatnya tergantung didalamnya peserta didik memberikan prestasi misalnya dalam pemahaman atau pengetahuan yang merupakan unsur kognitif.

---

<sup>10</sup> David R. Krathwohl, et.al., *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (London: Longman Group, 1964), hlm. 7.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 203 -208.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar akan terjadi sebuah perubahan yang telah dicapai dari proses belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.<sup>12</sup> Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Dalam bukunya Slameto diuraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu seperti yang telah disebutkan diatas. Adapun dari faktor intern adalah :

### a. Faktor jasmaniah

#### 1) Faktor kesehatan

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya (panca indra) terganggu pula.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

#### 2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya keadaan tubuh/ badan, seperti buta, tuli, patah tangan/ kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini jelas akan mempengaruhi belajar seseorang, maka orang yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar di lembaga pendidikan khusus (SLB) atau diusahakan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 175.

alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.<sup>13</sup>

Di samping itu, Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menambahkan faktor kematangan/ pertumbuhan dan sifat-sifat kepribadian seseorang ke dalam faktor internal. Sifat kepribadian seseorang seperti kerja keras, sifat tekun dalam berusaha, halus perasaannya dan lain-lain sedikit banyak mempengaruhi belajar seseorang.<sup>14</sup>

b. Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. faktor-faktor itu antara lain :

1) Kecerdasan/inteligensi siswa

Kecerdasan/ inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun begitu siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedang kecerdasan hanya salah satu faktor di antara faktor-faktor lainnya.

2) Motivasi

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut motivasi.<sup>15</sup> Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 54-55.

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 16, hlm. 102.

<sup>15</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), Cet. 2, hlm. 77.

belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, melaksanakan dan merencanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar. Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi pada siswa yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang terkadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

4) Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hilgrad seperti yang dikutip Slameto adalah "*the capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>16</sup>

5) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 57.

kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan pendidikan bangsa, negara dan dunia. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Relasi ini erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik. Baik atau tidaknya relasi antar anggota dapat dilihat dari cara orang tua mendidik.

c) Suasana rumah.

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok akan menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam rumah yang tentram anak akan dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan pakaian juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, pensil dan lain-lainnya. Fasilitas belajar ini hanya dapat dipenuhi jika keluarga memiliki cukup uang.

e) Pengertian orang tua.

Anak yang belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar hendaknya tidak diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak juga mengalami lemah semangat sehingga orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan factor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>17</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan terlebih dahulu sebagai pijakan untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam. Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 60-71.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah “ usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi kepada anak didik agar dewasa “. <sup>18</sup>

Mudyaharjo dalam buku Binti Maunah berpendapat bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. <sup>19</sup>

Sementara pengertian pendidikan juga dapat disimak dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menjelaskan bahwa” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan lagi bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. <sup>20</sup>

Dalam pendidikan terdapat macam-macam teori pendidikan yaitu:

1) Teori Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer dianut oleh Prof. Heymans. Etimologis, nativisme, berasal dari perkataan natives yang artinya pembawaan. Menurut aliran ini pendidikan itu tidak mungkin atau pendidikan itu tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia itu tidak bisa dididik, karena perkembangan manusia itu ditentukan oleh nativusnya atau pembawaannya yang sama sekali tidak dapat dipengaruhi oleh pendidikan. <sup>21</sup>

2) Tabularasa

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulis (a sheet of

---

<sup>18</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm.23.

<sup>19</sup> Biti Maunah. *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm.1.

<sup>20</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Hidhakarya), 2003, hal. 3.

<sup>21</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* , (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 25.

white paper avoid of all characters). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya.

### 3) Teori konvergensi

Teori ini dikemukakan oleh Wilion Stern. Ia tidak setuju dengan pendapat Nativisme dan Empirisme yang berat sebelah tadi. Kebenaran terletak ditengah-tengah antara kedua pendapat ekstrim tersebut. Perkembangan manusia adalah hasil dari perpaduan kerja sama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses perubahan dan penyadaran diri untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan dan potensi-potensi yang dimiliki untuk menuju kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan bersikap demi tujuan hidup dan tanah airnya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai rangkaian bimbingan yang mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu, dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma Syari'ah dan Akhlaqul Karimah.

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan; Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130.

keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>23</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan, agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional RI No. 20 tahun 2003 bagian ke sembilan, pendidikan ke keagamaan, pasal 30 yang berisi :

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.

*Pasraman* adalah lembaga khusus agama bidang agama Hindu. Lembaga merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet, 9. hlm. 88.

di sekolah Tinggi agama Hindu. Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di *Pasraman* tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.<sup>24</sup>

*Pabbajja Samanera* merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh *Sangha* atau Majelis Keagamaan Buddha bertempat di Vihara/*Cetiya* yang diperuntukkan khusus bagi *samanera*, *samaneri*, *silacarini*, *buddhasiswa*, dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan. *Pabbajja Samanera* bertujuan untuk menanamkan disiplin pertapaan sesuai dengan ajaran Sang Buddha dalam meningkatkan kualitas keimanan umat Buddha.

- e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagai dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>25</sup>

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Q.S. Al-Nahl: 25


  
 Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang

<sup>24</sup><http://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/menggagas-eksistensi-pasraman-sebagai.html>, tgl 18 November 2012 jam 10.00 WIB.

<sup>25</sup> Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Keagamaan, hlm. 10.

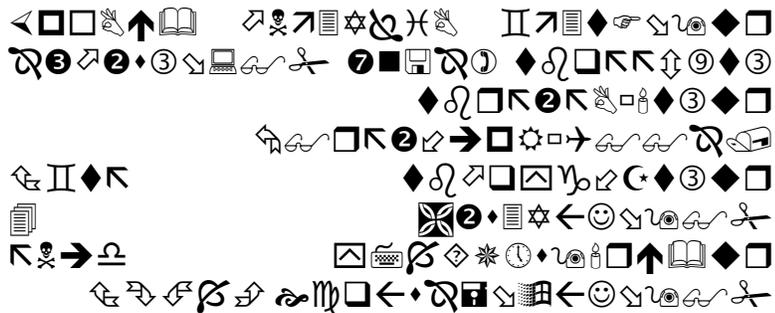
mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, amat buruk apa yang mereka pikul itu. (Q.S. Al-Nahl: 25).<sup>26</sup>

Ayat di atas hanya berkata *sebagian*, karena yang mengikuti mereka itu memikul juga dosa-dosa yang lain yang bukan bersumber dari ajakan orang-orang kafir penyesat itu.

Bahwa orang yang mereka sesatkan memikul dosa walaupun mereka tidak mengetahui atau dalam istilah ayat diatas *bigairi* 'ilm karena pada hakikatnya mereka telah dianugerahi potensi oleh Allah SWT. Untuk mengetahui, penjelasan-penjelasan pun sudah sedemikian banyak dan gamblang, namun mereka tidak menggunakan potensi itu, tidak juga menghiraukan penjelasan yang berulang-ulang itu.

Ibnu Asyur memahami kata *bighairi* 'ilm (*tanpa pengetahuan*) sebagai berfungsi menggambarkan betapa buruknya penyesatan para pendurhaka itu. Kata ini menurutnya bukanlah syarat, yakni pembatasan, karena tidak ada penyesatan kecuali bila yang disesatkan tidak mengetahui secara keseluruhan atau paling tidak sebagian dari bahan penyesatan itu.<sup>27</sup>

b) Q.S. Al-Imron:104



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung. Q.S. Al-Imron:104<sup>28</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 269.

<sup>27</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2007), hlm. 215.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 63.

mengingatkannya atau tidak dia ulangi-ulangi mengerjakannya.

Kata *mungkin* pada ayat di atas, ada yang memahaminya dalam arti *sebagian*, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat dipengaruhi pandangan tentang *muruh*, identitas dan integritas seseorang.<sup>29</sup>

### 3) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PAI adalah bimbingan secara sadar, terencana oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, mampu mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.<sup>31</sup>

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola takwa

---

<sup>29</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2006), hlm173-176.

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 133.

<sup>31</sup> Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Keagamaan, hlm. 11.

Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

b. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>33</sup>

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yaitu:

1) Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.<sup>34</sup>

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.<sup>35</sup> Tujuan akhir dari pendidikan Islam terwujud pada kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.29.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm 78.

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997 ), hlm.34.

<sup>35</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.31

#### 4. Orang Tua Bekerja di Luar Negeri

Dalam keluarga orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>36</sup>

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Orang tua yang bersikap kasih sayang dan melindungi anak akan mempengaruhi pembinaan keagamaan anak. Anak yang masih dalam proses belajar, perlu adanya perhatian dari keluarga terutama orang tua. Karena orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak-anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dalam bukunya Slameto yaitu “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”<sup>37</sup> Melihat betapa pentingnya peranan orang tua di dalam pendidikan anak maka cara orang tua mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, hal-hal semacam ini dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak itu sendiri pandai, tetapi karena cara belajar yang tidak teratur, dan tidak adanya pengawasan dari orang tua akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

---

<sup>36</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm 90

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.61.

Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja terutama jika orang tuanya bekerja di luar negeri sebagai TKI ataupun TKW. Orang tua yang bekerja di luar negeri tersebut tidak akan bisa secara utuh memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik, karena tuntutan untuk memberikan nafkah dan menyejahterakan keluarga maka ia mau tidak mau harus meninggalkan keluarga terutama anaknya dan pergi ke luar negeri untuk bekerja di sana.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan dari beberapa teori mengenai hasil belajar yang telah dijelaskan diatas, Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologis. Sedangkan faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Orang tua merupakan dwi tunggal yang bersama-sama dalam keluarga yang dijalin dengan kerjasama dan saling pengertian dan sebaik-bainya, agar timbul keserasian dalam menunaikan tugas tersebut baik yang bersifat *paedagogis* atau *psikologis* dalam pembentukan watak/sikap seorang anak.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain seperti guru dan pemimpin umat, karena mereka pada umumnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah sebatas keikutsertaan. Dengan kata lain yang karena satu dengan yang lain tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Orang tua bertanggung jawab dalam kelangsungan keluarga. Salah satu tugas utama orang tua mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur-unsur pendidikan guna membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

Perhatian orang tua juga sangat berpengaruh pada hasil belajar anaknya. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak-

anaknyanya. Melihat betapa pentingnya peranan orang tua di dalam pendidikan anak maka cara orang tua mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

Anak yang orang tuanya sedang bekerja di luar negeri tidak akan bisa mendapatkan perhatian secara utuh seperti anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja di luar negeri. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajarnya, hasil yang didapatkan berupa nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>38</sup> Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik

Berdasarkan pengertian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri dengan yang tidak bekerja di luar negeri”.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.64.